

ANALISIS KETAHANAN PANGAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PENYADAP KARET PTPN IX KEBUN JOLOTIGO AFDELLING WONODADI

Maziyatul Husna¹, Sri Marwanti², Wiwit Rahayu³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457

Email: maziyatulhusna1@gmail.com Telp. 085742536756

Abstract: This study aims to determine the proportion of food consumption expenditure, the level of energy consumption, food security conditions, and the survival strategy of rubber tapper households in Wonodadi Afdelling. This study applied descriptive method with purposive method to determine the location, namely Wonomerto, Wonodadi, and Tombo Villages, Bandar Sub-district, Batang District. This study used 37 rubber-tapper households through census method. The results showed that the proportion of food expenditure is 62.40% of total expenditure. The average of Energy Consumption Level is 82.04% which categorized in medium level. The result showed that 45.95% of household are on food vulnerable category, 21.62% are on food secure category, 18.92% are on food less secure category and 13.51% are on food insecurity category. The households implemented survival strategies, such as increased the number of worked people in household, side jobs, optimized the owned productive assets, chose cheaper health facilities, borrowed money or goods from other people or financial institutions.

Keywords: Rubber Tapper Household, Energy Consumption, Food Security, Survival Strategy.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi pengeluaran konsumsi pangan, konsumsi energi, kondisi ketahanan pangan, serta strategi bertahan hidup rumah tangga penyadap karet Afdelling Wonodadi. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif dengan metode penentuan lokasi secara *purposive* yaitu di Desa Wonomerto, Wonodadi, dan Tombo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Penentuan responden menggunakan metode sensus sebanyak 37 rumah tangga penyadap karet. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan proporsi pengeluaran pangan adalah 62,40% dari total pengeluaran. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi adalah 82,04% dan termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 45,95% rumah tangga berada pada kategori rentan pangan, 21,62% berada pada kategori tahan pangan, 18,92% berada pada kategori kurang pangan dan 13,51% berada pada kategori rawan pangan. Strategi bertahan hidup yang diterapkan rumah tangga antara lain menambah jumlah orang yang bekerja, melakukan pekerjaan sampingan, mengoptimalkan aset produktif yang dimiliki, memilih fasilitas kesehatan yang lebih murah, meminjam uang atau barang kepada orang lain atau lembaga keuangan.

Kata Kunci: Rumah Tangga Penyadap Karet, Konsumsi Energi, Ketahanan Pangan, Strategi Bertahan Hidup.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan primer yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehingga mencapai kondisi tahan pangan. Ketahanan pangan menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Ketahanan pangan lebih ditentukan oleh faktor sosial ekonomi dari pada faktor agroklimatologi, dengan kata lain akses terhadap pangan lebih penting dari pada produksi (ketersediaan pangan) (Husin, 2012). Faktor sosial ekonomi terkait dengan rendahnya akses rumah tangga terhadap pangan dapat tercermin dari tingkat kesejahteraan dimana kesejahteraan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan. Kanah et al. (2015) mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan dimana semakin tinggi pendapatan maka tingkat kesejahteraannya pun akan lebih baik.

Kesejahteraan pada pekerja merupakan salah satu komponen yang harus dicapai untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Marnisah (2019) mengungkapkan bahwa produktivitas perusahaan selalu diawali dengan produktivitas kerja pekerjanya dan hanya mungkin terjadi apabila perusahaan didukung pekerja yang sejahtera. Afdelling Wonodadi merupakan salah satu afdelling perkebunan karet milik PTPN IX Kebun Jolotigo yang terletak di Desa Wonodadi dan Desa Wonomerto, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Afdelling Wonodadi mempekerjakan 75 orang karyawan, dimana 48 orang diantaranya adalah penyadap karet. Namun, penyadap karet di Afdelling Wonodadi ini masih memiliki tingkat pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK). Upah pokok yang diterima per Februari 2020 adalah sebesar Rp 47.500 – 57.000/hari atau Rp 1.425.000 – 1.710.000/bulan. Upah pokok tersebut masih berada di bawah UMK Kabupaten Pekalongan (upah disesuaikan lokasi dengan Kebun Induk di Kecamatan Jolotigo, Kabupaten Pekalongan) yaitu sebesar Rp 2.018.161/bulan. Hal tersebut harus diperhatikan mengingat penyadap karet adalah elemen penting dalam keberlanjutan perusahaan. Fauzi *et al.* (2015) menyatakan bahwa aspek penyadapan merupakan faktor yang sangat penting dalam budidaya tanaman karet, karena menyerap biaya sebesar 45 – 50 % dari biaya produksi dan menentukan umur ekonomi tanaman karet.

Rumah tangga penyadap karet PTPN IX Kebun Jolotigo Afdelling Wonodadi bertempat tinggal di Desa Wonomerto, Desa Wonodadi, dan Desa Tombo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang yang memiliki persentase keluarga prasejahtera berturut-turut sebesar 65%, 64%, dan 38% (BPS Kabupaten Batang, 2019). Kesejahteraan keluarga ini akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Tajerin *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah kurang baik sehingga tingkat ketahanan pangan akan lebih rendah daripada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi.

Penyadap karet dihadapkan pula dengan tuntutan tingginya kebutuhan energi yang harus dipenuhi karena aktifitas fisik berat yang dijalani. Indrati dan Gardjito (2014) mengungkapkan bahwa semakin banyak seseorang melakukan aktivitas secara fisik, maka semakin banyak energi yang diperlukan. Tingginya aktivitas penyadap karet ini dikarenakan penyadap karet harus berjalan dua kali mengelilingi areal perkebunan untuk menyadap pohon karet dan mengambil hasil sadapan dari sekitar 500-600 pohon per hari. Beban kerja penyadap karet Afdelling Wonodadi tahun 2016 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja dan Beban Kerja Penyadap Karet Afdelling Wonodadi Tahun 2016-2019.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Tenaga Kerja (Orang)	Beban Kerja (ha/Orang/Hari)
2016	99,28	29	3,4
2017	156,26	47	3,3
2018	165,42	47	3,5
2019	165,42	48	3,4

Sumber: PTPN IX Afdelling Wonodadi 2019.

Beban kerja tenaga penyadap karet berkisar antara 3,3 – 3,5 ha/orang/hari. Beban kerja yang tinggi harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup agar mampu melakukan pekerjaan dengan maksimal. Di sisi lain, sebagian besar keluarga di Desa Wonomerto, Desa Wonodadi dan Desa Tombo yakni sebanyak 65%, 64%, dan 38% berada pada kategori keluarga prasejahtera. Demikian pula jika dilihat dari tingkat pendapatan, pendapatan pokok penyadap karet Afdelling Wonodadi masih berada di bawah UMK.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dilakukan analisis ketahanan pangan dan strategi bertahan hidup rumah tangga penyadap karet Afdelling Wonodadi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga penyadap karet di Afdelling Wonodadi, (2) mengetahui besarnya konsumsi energi rumah tangga penyadap karet di Afdelling Wonodadi, (3) mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga penyadap karet di Afdelling Wonodadi berdasarkan indikator proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi, (4) mengetahui strategi bertahan hidup rumah tangga penyadap karet di Afdelling Wonodadi.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat populasi tertentu (Yusuf, 2014).

1. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Desa Wonomerto, Desa Wonodadi dan Desa Tombo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang yang merupakan desa tempat tinggal penyadap karet PTPN IX Kebun Jolotigo Afdelling Wonodadi.

2. Metode Penentuan Responden

Populasi rumah tangga penyadap karet pada tahun 2020 adalah sebanyak 37 rumah tangga. Metode pengambilan responden menggunakan metode sensus. Sensus adalah metode penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Wagiran, 2019).

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dengan rumah tangga penyadap karet. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Kebun Induk Jolotigo, Kantor Afdelling Wonodadi, dan Badan Pusat Statistik.

4. Metode Analisis Data

a. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dihitung sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\% \text{ (1)}$$

dimana PF adalah proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran (%), PP adalah pengeluaran konsumsi pangan (Rp/bulan), dan TP adalah total pengeluaran (Rp/bulan) (Sinaga *et al.*, 2013).

b. Konsumsi energi

Konsumsi energi dikonversi ke dalam bentuk konsumsi kalori (kkal/orang/hari). Konsumsi energi dihitung menggunakan rumus:

$$Gej = \frac{BJ}{100} \times \frac{BDDj}{100} \times Kgej \text{_____} (2)$$

dimana Gej adalah jumlah energi yang dikonsumsi dari makanan j, BJ adalah berat bahan makanan j yang dikonsumsi (gram), BDDj adalah persentase bahan makanan j yang dapat dimakan dan Kgej adalah kandungan energi dari makanan j yang dikonsumsi. Rumus TKE menurut Arida *at al.* (2015) adalah sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \text{_____} (3)$$

Klasifikasi tingkat konsumsi gizi (energi) dalam Supariasa *et al.* (2014) dibagi menjadi empat:

- a. Baik : TKG \geq 100% AKG
- b. Sedang : TKG 80-99% AKG
- c. Kurang : TKG 70-80% AKG
- d. Defisit : TKG $<$ 70% AKG

c. Ketahanan pangan rumah tangga

Ketahanan pangan rumah tangga dianalisis menggunakan klasifikasi ketahanan pangan menurut Jonsson dan Tolle (1991) seperti dikutip oleh Dirhamsyah *et al.* (2016) yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran)	Tinggi (\geq 60% pengeluaran)
Cukup (>80% angka kecukupan)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (\leq 80% angka kecukupan)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Dirhamsyah *et al.* (2016).

Strategi bertahan hidup rumah tangga penyadap karet dianalisis menggunakan pendekatan strategi bertahan hidup yang dikemukakan Suharto (2009) dalam Febriani (2017), yaitu (1) Strategi aktif dengan mengoptimalkan segala potensi keluarganya. (2) Strategi pasif dengan mengurangi pengeluaran keluarga. (3) Strategi jaringan dengan menjalin relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Aspek strategi bertahan hidup yang diteliti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Strategi Bertahan Hidup dan Aspek yang Diteliti.

Jenis Strategi	Aspek yang diteliti
Strategi Aktif	1. Anggota keluarga yang bekerja
	2. Pekerjaan sampingan
	3. Pengoptimalan aset produktif yang dimiliki
Strategi Pasif	1. Frekuensi makan
	2. Fasilitas kesehatan yang dituju ketika sakit
Strategi Jaringan	1. Pihak yang dituju untuk meminta bantuan
	2. Bentuk pinjaman yang diterima

Sumber: Febriani (2017), diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Afdelling Wonodadi merupakan perkebunan karet yang termasuk dalam kawasan Kebun Jolotigo PT. Perkebunan Nusantara IX yang berlokasi di Desa Wonodadi dan Desa Wonomerto, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Afdelling Wonodadi terletak pada ketinggian 400 - 1.250 meter di atas permukaan laut dengan kondisi lahan landai dan berbukit terjal. Afdelling Wonodadi memiliki luas lahan 294 Ha. Komoditas utamanya adalah karet yakni seluas 165,42 Ha yang mulai disadap pada tahun 2016. Komoditas lain adalah tanaman kayu dan serai wangi.

Jumlah pohon karet Afdelling Wonodadi yang disadap pada tahun 2020 adalah sebanyak 73.259 pohon. Berkaitan dengan produksi, jumlah produksi karet kering yang dihasilkan Afdelling Wonodadi selalu mengalami peningkatan sepanjang tahun (2016 – 2019). Jumlah karyawan di Afdelling Wonodadi adalah 75 orang yang didominasi oleh penyadap karet sejumlah 48 orang.

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga penyadap karet sebanyak 37 rumah tangga. Rata-rata umur suami dan istri dalam rumah tangga adalah 45 tahun dan 42 tahun. Suami maupun istri dalam rumah tangga penyadap karet berada dalam usia produktif karena berada pada rentang umur 15 – 64 tahun.

Tingkat pendidikan suami dan istri didominasi oleh tamat SD yakni sebesar 55,56% dan 72,73%. Pendidikan ibu erat kaitannya dengan pemenuhan gizi keluarga karena ibu berperan dalam proses pengambilan keputusan mengenai jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarga. Ibu berpendidikan rendah kurang mengerti mengenai gizi keluarganya dan kurang kreatif dalam menyajikan menu hidangan daripada ibu yang memiliki pendidikan tinggi (Susanti dan Citerawati, 2018).

Jumlah anggota keluarga responden yang paling banyak adalah 3 – 4 orang (62,16%). Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah kebutuhan barang yang harus dipenuhi dalam keluarga dan sebaliknya.

Pendapatan Rumah Tangga

Rata-rata total pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 2.241.961/bulan. Pendapatan rumah tangga didominasi dari upah menyadap karet karena menyadap karet merupakan pekerjaan utamareponden. Rata-rata pendapatan yang diterima dari menyadap karet adalah sebesar Rp 1.316.667/bulan. Pendapatan rumah tangga digunakan untuk pengeluaran rumah tangga, dan apabila masih terdapat sisa maka disimpan untuk pengeluaran di bulan selanjutnya.

Pengeluaran Pangan dan Nonpangan Rumah Tangga

Pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga responden untuk konsumsi pangan maupun nonpangan dalam satu bulan. Pengeluaran pangan dan nonpangan reponden tercantum dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden.

No.	Kelompok Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Padi-padian	306.446	22,84
2.	Umbi-umbian	15.784	1,18
3.	Ikan	77.541	5,78
4.	Daging	73.595	5,48
5.	Telur dan Susu	74.750	5,57
6.	Sayur-sayuran	49.554	3,69
7.	Kacang-kacangan	58.432	4,35
8.	Buah-buahan	26.345	1,96
9.	Minyak dan lemak	37.203	2,77
10.	Minuman	115.953	8,64
11.	Bumbu-bumbuan	91.770	6,84
12.	Konsumsi Lain	96.824	7,22
13.	Makanan dan Minuman Jadi	77.419	5,77
14.	Tembakau	240.243	17,90
Jumlah Pengeluaran Pangan		1.341.859	100
Proporsi Pengeluaran Pangan		62,40%	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Pengeluaran pangan tertinggi adalah kelompok padi-padian yaitu sebesar Rp 306.446/bulan (22,48%). Sesuai dengan Hukum Bennet yang menyatakan bahwa pada rumah tangga miskin, makanan yang dikonsumsi didominasi oleh makanan yang lebih murah dan makanan berpati (seperti nasi, kentang dan roti) sehingga mengarah pada pola makan yang kurang bergizi dan kurang terdiversifikasi (Clements and Si, 2017).

Tabel 5. Pengeluaran Nonpangan Rumah Tangga Responden.

No.	Kelompok Pengeluaran Nonpangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Perumahan	85.851	10,62
2.	Aneka Barang, Komunikasi, dan Transportasi	214.188	26,50
3.	Biaya Pendidikan	232.622	28,78
4.	Biaya Kesehatan	17.324	2,14
5.	Sandang	35.547	4,40
6.	Barang Tahan Lama	5.316	0,66
7.	Pajak	28.926	3,58
8.	Keperluan Sosial	188.568	23,33
Jumlah Pengeluaran Nonpangan		808.344	100
Proporsi Pengeluaran Nonpangan		37,60%	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Pengeluaran nonpangan tertinggi adalah pada kelompok biaya pendidikan yaitu sebesar Rp 232.622/bulan (28,78%). Tingginya biaya pendidikan dikarenakan sebanyak 62% responden masih memiliki anak usia sekolah. Pengeluaran nonpangan lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran pangan disebabkan tingkat pendapatan yang rendah.

Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Khomsan *et al.* (2015) menyebutkan bahwa alokasi pengeluaran pangan yang semakin tinggi menandakan semakin miskin rumah tangga tersebut dan sebaliknya. Proporsi pengeluaran responden terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	1.341.859	62,40
Pengeluaran Nonpangan	808.344	37,60
Jumlah	2.150.203	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Proporsi pengeluaran pangan adalah 62,40%, lebih tinggi dibandingkan proporsi pengeluaran nonpangan yaitu 37,60%. Proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar ini mengindikasikan bahwa rumah tangga memiliki kesejahteraan yang rendah. Sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa saat pendapatan rendah, persentase pengeluaran yang digunakan untuk membeli kebutuhan makanan akan cenderung besar (Rustanti, 2019).

Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi Energi (TKE) responden dihitung berdasarkan makanan dan minuman yang dikonsumsi individu dalam upaya pemenuhan kebutuhan energinya dan dibandingkan dengan AKE yang dianjurkan sesuai Permenkes RI Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur. TKE responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Angka Kecukupan Energi, Konsumsi Energi dan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Responden

Keterangan	Energi (kkal/hari)	
	Rumah Tangga	Per orang per hari
AKE yang Dianjurkan	7.752,16	2.109,04
Konsumsi Energi	6.360,22	1.730,36
TKE (%)	82,04	82,04

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

TKE responden adalah sebesar 82,04% atau termasuk dalam kategori sedang. Kecukupan energi rumah tangga dan individu masih di bawah AKE yang disarankan karena pemenuhan kebutuhan energi responden sebagian besar hanya dipenuhi dari konsumsi padi-padian yakni beras sebagai sumber energi utama. Konsumsi rumah tangga dari sumber energi yang lain masih kurang karena rendahnya daya beli.

Tabel 8. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi (TKE) Rumah Tangga Responden

No.	Kategori	Tingkat Konsumsi Energi	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1.	Baik	TKE \geq 100% AKE	4	10,81
2.	Sedang	TKE 80-99% AKE	18	48,65
3.	Kurang	TKE 70-80% AKE	9	24,32
4.	Defisit	TKE < 70% AKE	6	16,22
Jumlah			37	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang termasuk kategori baik dan sedang lebih banyak (22 rumah tangga) dibandingkan yang berada dalam kategori kurang dan defisit (15 rumah tangga). Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan energinya.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga dalam diukur dengan klasifikasi silang antara tingkat konsumsi energi dan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran. Kondisi

ketahanan pangan responden tercantum dalam Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Kondisi Ketahanan Pangan Responden.

Kriteria	Rumah Tangga		Rata-Rata Pendapatan (Rp/bulan)	
	Jumlah (RT)	Persentase (%)	Rumah Tangga	Per kapita
Tahan Pangan	8	21,62	2.693.125	797.963
Rentan Pangan	17	45,95	2.075.294	608.276
Kurang Pangan	7	18,92	2.164.643	473.516
Rawan Pangan	5	13,51	2.195.000	609.722
Jumlah	37	100		

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Sebanyak 29 rumah tangga (78,37%) penyadap karet berada pada kategori tidak tahan pangan. Rumah tangga tidak tahan pangan ini terdiri atas 17 rumah tangga rentan pangan, 7 rumah tangga kurang pangan dan 5 rumah tangga rawan pangan, dan 8 rumah tangga tahan pangan. Belum tercapainya kondisi tahan pangan rumah tangga responden disebabkan rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga serta rendahnya pengetahuan pangan dan gizi sehingga pemilihan pangan yang dikonsumsi belum memenuhi standar kecukupan baik jumlah maupun mutunya.

Strategi Bertahan Hidup

a. Strategi aktif

1) Jumlah anggota keluarga yang bekerja

Menambah jumlah anggota yang bekerja dapat digunakan sebagai alternatif bertahan hidup agar rumah tangga tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebaran rumah tangga menurut jumlah anggota keluarga yang bekerja tercantum pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

No.	Jumlah anggota keluarga yang bekerja (orang)	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1.	Satu (1)	17	45,95
2.	Dua (2)	18	48,65
3.	Tiga (3)	1	2,70
4.	Empat (4)	1	2,70
	Jumlah	37	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Sebanyak 54,05% responden menerapkan strategi aktif dengan menambah jumlah anggota yang bekerja sehingga tidak hanya satu orang yang bekerja dalam rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, maka pendapatan rumah tangga akan semakin besar.

2) Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dilakukan responden di luar pekerjaan utama mereka. Data mengenai ada tidaknya pekerjaan sampingan responden tercantum dalam Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Pekerjaan Sampingan.

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1.	Memiliki pekerjaan sampingan	8	21,62
2.	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	29	78,38
	Jumlah	37	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Sebanyak 21,62% responden menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaansampingan. Pekerjaan sampingan ini dilakukan responden untuk menambah penghasilan keluarga. Semakin banyak alternatif sumber pendapatan suatu rumah tangga, maka semakin rendah pula resiko penurunan konsumsi yang akan dihadapi jika salah satu sumber pendapatan hilang seluruhnya atau sebagian (Chaudhuri, 2018).

3) Pengoptimalan aset produktif yang dimiliki

Tujuan mengoptimalkan aset produktif yang dimiliki adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Pengoptimalan aset produktif yang dimiliki responden tertera pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran Rumah Tangga Menurut Pengoptimalan Aset Produktif yang Dimiliki.

No.	Pengoptimalan Aset Produktif yang Dimiliki	Jumlah yang Mengusahakan (RT)	Jumlah Total (RT)	Persentase (%)
1.	Pekarangan	28	37	75,68
2.	Sawah	2	37	5,41
3.	Kebun	28	37	75,68
4.	Hewan ternak	27	37	72,97

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Sebagian besar responden melakukan pengoptimalan aset produktif seperti pekarangan, sawah, kebun, dan hewan ternak karena lahan yang dimiliki banyak dan luas, serta memiliki waktu luang untuk menggarap aset tersebut.

b. Strategi Pasif

1) Frekuensi makan

Strategi pasif dilakukan dengan cara mengurangi frekuensi makan, dimana frekuensi makan ideal adalah 3 kali dalam sehari. Tujuan strategi ini adalah untuk menghemat pengeluaran rumah tangga. Frekuensi makan dalam satu hari pada responden tercantum pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran Rumah Tangga Menurut Frekuensi Makan.

No.	Status	Frekuensi makan rata-rata (kali)
1.	Suami	3
2.	Istri	3
3.	Anak 1	3
4.	Anak 2	3
5.	Anak 3	3
6.	Anggota keluarga lain	3

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Dapat disimpulkan bahwa responden tidak menerapkan strategi pasif berupa pengurangan frekuensi makan untuk menghemat pengeluaran. Responden secara teratur makan 3 kali sehari untuk menunjang aktivitas dan menjaga kesehatan.

2) Fasilitas yang dituju ketika sakit

Rumah tangga yang menerapkan strategi pasif berusaha memilih fasilitas kesehatan yang murah untuk memperoleh kesehatan. Fasilitas yang dituju ketika responden sakit tercantum pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran Rumah Tangga Menurut Fasilitas yang Dituju Ketika Sakit.

No.	Fasilitas yang dituju ketika sakit	Jumlah RT yang Memanfaatkan	Jumlah Total (RT)	Persentase (%)
1.	Toserba dan apotek	17	37	45,95
2.	Mantri	13	37	35,14
3.	Dokter	8	37	21,62
4.	Puskesmas	5	37	13,51

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Sebagian besar responden menerapkan strategi pasif dengan memilih fasilitas yang murah untuk berobat yaitu toserba dan apotek (45,95%).

c. Strategi jaringan

1) Pihak yang Dituju untuk Meminta Pinjaman

Rumah tangga berupaya meminta pinjaman kepada pihak lain jika dalam keadaan mendesak. Pihak yang dituju untuk meminta pinjaman tertera pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran Rumah Tangga Menurut Pihak yang Dituju untuk Meminta Pinjaman.

No.	Pihak yang Dituju untuk Meminta Pinjaman	Jumlah RT yang Memanfaatkan	Jumlah Total (RT)	Persentase (%)
1.	Tetangga	12	37	32,43
2.	Saudara	5	37	13,51
3.	Bank	22	37	59,46
4.	Kelompok Tahlil	2	37	5,41
5.	Koperasi	2	37	5,41
6.	Tidak meminjam	10	37	27,03

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Sebanyak 12 responden tidak hanya meminjam dari satu pemberi bantuan saja, namun bisa dua hingga tiga pemberi bantuan sekaligus. Pihak pemberi pinjaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden adalah bank yaitu sebanyak 22 rumah tangga (59,46%).

2) Bentuk Pinjaman yang Diterima

Pinjaman yang diterima dapat berupa uang maupun barang. Bentuk pinjaman tercantum dalam Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran Rumah Tangga Menurut Bentuk Pinjaman yang Diterima.

No.	Bentuk Pinjaman yang Diterima	Jumlah RT yang Memanfaatkan	Jumlah Total (RT)	Persentase (%)
1.	Uang	26	37	70,27
2.	Barang	3	37	8,11
3.	Tidak meminjam	10	37	27,03

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Pinjaman yang paling banyak diberikan adalah berupa uang (70,27%) yang diterima dari tetangga, saudara, bank, koperasi, dan kelompok tahlil. Bantuan lain yang diberikan berupa barang (8,11%), dan sisanya sebanyak 27,03% tidak menerima bantuan karena memang tidak berniat untuk meminta pinjaman dari pihak lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Pengeluaran rumah tangga untuk pangan adalah sebesar Rp 1.341.859/bulan dengan proporsi sebesar 62,40% dari pengeluaran total. (2) Konsumsi energi rata-rata adalah 1.730,36 kkal/orang/hari dengan tingkat konsumsi 82,04% sehingga termasuk dalam kategori sedang. (3) Kondisi ketahanan pangan rumah tangga penyadap karet Afdelling Wonodadi adalah rentan pangan sebanyak 45,95%, tahan pangan 21,62%, kurang pangan 18,92%, dan rawan pangan 13,51%. (4) Strategi bertahan hidup yang diterapkan rumah tangga adalah strategi aktif dengan menambah jumlah orang yang bekerja, melakukan pekerjaan sampingan, dan mengoptimalkan lahan pekarangan, kebun, sawah serta memelihara hewan ternak. Strategi pasif dengan memilih fasilitas kesehatan yang lebih murah serta strategi jaringan dengan meminjam uang atau barang kepada orang lain atau lembaga keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut (1) Penyadap karet sebaiknya bekerja teratur setiap hari agar pendapatan yang diterima lebih tinggi serta memperbaiki norma sadap agar lebih banyak mendapatkan premi. (2) PT. Perkebunan Nusantara IX diharapkan untuk meningkatkan upah penyadap karet agar pendapatan rumah tangga meningkat. (3) Rumah tangga sebaiknya melakukan penganekaragaman pangan yang dikonsumsi agar kebutuhan energi tercukupi dan diharapkan menerapkan strategi pasif dengan menghemat pengeluaran yang tidak terlalu penting seperti rokok (4) Pemerintah Kabupaten Batang dan Kecamatan Bandar diharapkan untuk mengadakan pelatihan usaha kreatif dan penyuluhan mengenai pangan dan gizi bagi ibu rumah tangga guna menambah pendapatan keluarga dan menambah pengetahuan pangan dan gizi bagi ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida A, Sofyan dan K Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisepe* Vol. 16 (1): 20-34.
- BPS. 2019. *Kecamatan Bandar dalam Angka 2019*. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang.
- Chaudhuri S. 2018. Livelihood Patterns and Survival Strategies of the Poor in Kolkata. *Social Change* 48(3): 345–366.
- Dirhamsyah T, JH Mulyo, DH Darwanto, dan S Hartono. 2016. *Ketahanan Pangan; Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Fauzi IR, E Bukit, E Pane, A Rahman, dan THS Siregar. 2015. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penyadap di Perkebunan Karet yang Berjarak Dekat dan Jauh dari Kota. *Jurnal Penelitian Karet* Vol. 33 (2): 167 – 174.
- Febriani D. 2017. Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOM FISIP* Vol. 4 (1): 1-13.
- Husin L. 2012. The Rubber Farm Household's Behavior on Economic Activities to Achieve Family Food Security. *APCBEE Procedia* 4: 169 – 174.
- Indrati R dan M Gardjito. 2014. *Pendidikan Konsumsi Pangan: Aspek Pengolahan dan Keamanan*. Jakarta: Kencana.
- Kanah, E Ningrum, dan B Waluya. 2015. Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet PTPN VIII Wangunreja di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan Geografi*

- Vol. 15 (2): 73 – 83.
- Khomsan A, AH Dharmawan, Saharuddin, Alfiasari, H Syarief, dan D Sukandar. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Miskualifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marnisah L. 2019. *Hubungan Industrial dan Kompensasi (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- PTPN IX Afdelling Wonodadi. 2020. *Statistik Hasil Karet Februari 2020*. Batang: PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Jolotigo Afdelling Wonodadi.
- Rustanti N. 2019. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sinaga ARR, T Supriana, dan SN Lubis. 2013. Ketahanan Pangan pada Keluarga Miskin di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness* Vol. 2 (6): 1-15.
- Clements KW and J Si. 2017. Engel's Law, Diet Diversity, and the Quality of Food Consumption. *American Journal of Agricultural Economics*. 100(1), 1–22.
- Supariasa IDN, B Bakri, dan I Fajar. 2014. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Susanti N dan YW Citerawati. 2018. *NCP Komunitas*. Malang: Wineka Media.
- Tajerin, Sastrawidjaja dan R Yusuf. 2011. Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Miskin: Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *Jurnal Sosek KP* Vol. 6 (1): 83-102.
- Wagiran. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.